

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI
EKSPOR (STUDI KOMPARASI ANTARA INDONESIA-AMERIKA
SERIKAT DAN INDONESIA-CHINA)**

(Skripsi)

Oleh

Fadhil Akmal



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR (STUDI KOMPARASI INDONESIA-AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA-CHINA)

Oleh

FADHIL AKMAL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB riil Amerika Serikat dan China, kurs riil Amerika Serikat dan China, inflasi Amerika Serikat dan China terhadap nilai ekspor Indonesia-Amerika Serikat dan Indonesia-China selama periode 2005:Q1-2015:Q4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model*. Data yang digunakan adalah data sekunder secara kuartalan selama periode 2005:Q1-2015:Q4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB riil Amerika Serikat dan China memiliki pengaruh positif dan signifikan, selanjutnya variabel kurs riil dolar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan kurs riil yuan China memiliki pengaruh positif dan signifikan. Variabel inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan dan inflasi China memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Kata Kunci :Inflasi, kurs riil, nilai ekspor dan PDB rill.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE EXPORT VALUE (STUDY COMPARATION OF INDONESIA-UNITED STATES AND INDONESIA-CHINA)

By

FADHIL AKMAL

This study aimed to determine the effect of real GDP of United States (US) and China, the real exchange rate of the United States and China, and inflation of the United States and China on the export value of Indonesia-United States and Indonesia-China during the period 2005:Q1-2015:Q4. The method used in this research is error correction model. The data used are secondary data quarterly during the period 2005:Q1-2015:Q4.

The results showed that real GDP of United States and China have a positive and significant effect, the real exchange rate of the Us dollar has negative and significant relation while the real exchange rate of China has a positive and significant impact. And than the US inflation has positive and significant while the inflation of China has positive and insignificant effect.

Keywords : Export Value, Inflation, Real Exchange Rate, and Real GDP

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
NILAI EKSPOR
(Studi Komparasi Antara Indonesia-Amerika Serikat dan Indonesia-China)**

Oleh

Fadhil Akmal

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2018

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR
(Studi Komparasi Indonesia-Amerika Serikat dan
Indonesia-China)**

Nama Mahasiswa : **Fadhil Akmal**

No. Pokok Mahasiswa : **1111021040**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



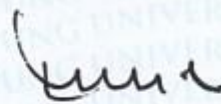
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

[Signature]
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

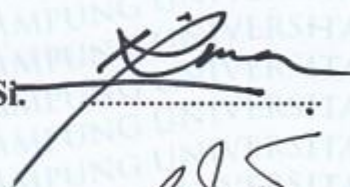
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

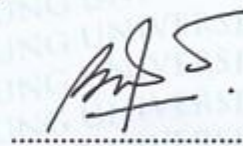
Ketua : **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**


.....

Penguji I : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.**


.....

Penguji II : **Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.**


.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 September 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku”

Bandar Lampung, 31 Januari 2018

Penulis



Hadhil Akmal

PERSEMBAHAN

Puji syukur pada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Karya ini

kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, alm Drs. Warlius dan Rini Zainuddin yang selalu memberikan cinta, kasih sayangnya, dukungan serta doa.

Adik laki-laki ibuku, Zakaria Zainuddin yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat.

Ketiga saudari perempuanku, Mila Hasnaini, Ana Izzah Adillah, dan Putri Khafifah Fauziah yang selalu memberikan keceriaan

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si selaku dosen penguji
5. Ibu Irma Febriani, S.E, M.Si selaku dosen penguji
6. Bapak Dr. Saimul, S.E., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik
7. Keluargaku : ayah, ibu dan ketiga saudari ku
8. Dosen-dosen di jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan dan KKN desa Beringin Kencana.
Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Kerangka Pemikiran.....	10
G. Hipotesis.....	11
H. Sistematika Penulisan	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	14
1. Teori Perdagangan Internasional.....	14
2. Teori Permintaan Ekspor.....	18
3. Konsep Permintaan	19
4. Pengertian Ekspor	20
5. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika dan Cina.....	20
5.1. Teori Pendekatan Keynes.....	21
5.2. Hubungan PDB Riil Terhadap Nilai Ekspor.....	22
6. Pengertian Nilai Tukar Riil dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika dan Cina.....	23
6.1. Jenis-Jenis Kurs.....	24
6.2. Mekanisme Penentuan Kurs.....	25

6.3. Manfaat dan Kekurangan Kurs	26
6.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs.....	26
6.5. Hubungan Kurs Riil Terhadap Nilai Ekspor.....	28
7. Pengertian Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika dan Cina	30
7.1. Teori Kuantitas.....	30
7.2. Keynesian Model	31
7.3. Jenis-Jenis Inflasi	31
7.4. Hubungan Inflasi dan Nilai Ekspor.....	33
 B. Penelitian Terdahulu	 35
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	44
B. Metode Pengumpulan Data.....	44
C. Variabel-Variabel Operasional	45
D. Metode Analisis	47
1. Uji Stasionary	48
2. Uji Kointegrasi	49
3. Lag Optimum	50
4. Pendekatan ECM.....	50
5. Uji Hipotesis	52
6. Uji statistik	53
7. Uji F statistik	54
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pengujian	56
1. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	56
2. Uji Kointegrasi	58
3. Hasil <i>Estimate Error Correction Model</i> (ECM)	59
4. Uji Hipotesis	62
4.1. Uji t-statistik (Uji Parsial).....	62
4.2. Uji F-Statistik	64
 B. Pembahasan.....	 65
1. Nilai Ekspor Indonesia-Amerika Serikat.....	65
2. Nilai Ekspor Indonesia-China	68
3. Manfaat Perbandingan Indonesia-Amerika Serikat dan Indonesia China	71
 V. Simpulan dan Saran	
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Hasil Penelitian terdahulu	35
2. Variabel, Satuan Pengukuran, simbol, dan sumber data.....	45
3. Hasil Uji Unit Root dengan <i>Augmented Dickey-Fuller</i> (ADF) pada Tingkat Level	56
4. Hasil Uji Unit Root dengan <i>Augmented Dickey-Fuller</i> (ADF) pada Tingkat <i>First Difference</i>	57
5. Hasil Uji Kointegrasi <i>Engel-Granger</i> (EG).....	58
6. Hasil Estimasi Jangka Pendek Error Correction Model (ECM) Indonesia-Amerika Serikat	59
7. Hasil Estimasi Jangka Pendek Error Correction Model (ECM) Indonesia-Amerika Serikat	61
8. Uji T-Statistik Nilai Ekspor ke Amerika Serikat	63
9. Uji T-Statistik Nilai Ekspor ke Amerika Serikat	64
10. Uji F-Statistik Nilai Ekspor ke Amerika Serikat.....	65
11. Uji F-Statistik Nilai Ekspor ke China.....	65
12. Perbandingan Amerika Serikat dan China	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Ekspor ke Amerika Serikat dan China.....	2
2. PDB riil Amerika dan riil China	4
3. Perkembangan Kurs Yuan China dan Dolar Amerika Serikat Terhadap Rupiah	8
4. Perkembangan Inflasi Amerika dan China	7
5. Model Kerangka Pemikiran	11
6. Proses Perdagangan Internasional.....	15

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data Olahan Variabel	L1
Uji <i>Unit Root</i> Variabel Bebas Pada Tingkat Level	L2
Uji <i>Unit Root</i> Variabel Bebas Pada Tingkat <i>First Difference</i>	L3
Uji Kointegrasi	L4
Uji ECM.....	L5

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

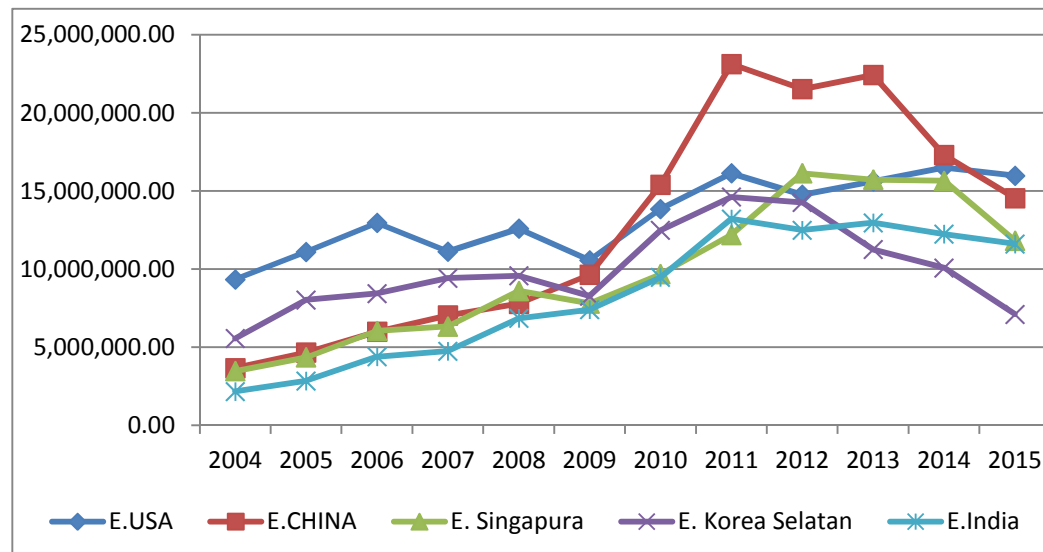
Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menjadikan perdagangan internasional salah satu kegiatan penting dalam perekonomian. Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama dan atas prinsip sukarela, tanpa paksaan dari pihak-pihak manapun. Pengertian “penduduk” disini bisa berarti warga negara, perusahaan, dan bisa juga lembaga atau pemerintah.

Ekspor merupakan salah satu bagian penting dalam perdagangan internasional. Negara yang melakukan kegiatan ekspor sangat mungkin mendapatkan banyak manfaat di antaranya dapat memperluas pasar domestik yang telah ada dengan memperoleh pasar di luar negeri, mendorong kelancaran arus perdagangan dalam negeri serta memberikan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi lainnya, dan mengatasi masalah kelebihan produksi dalam negeri sehingga industri domestik tetap melakukan produksi dengan optimal (Pambudi, 2011).

Peningkatan ekspor terus menerus namun tidak diimbangi memperluas pasar domestik perlu di waspadai, karena apabila ekonomi global mengalami guncangan, maka tentu akan berdampak buruk terhadap kegiatan ekonomi di dalam negeri. Ditinjau dari sisi teoritis ekspor memiliki peran penting dalam rumus perhitungan makro perekonomian (Mankiw, 2009). Berdasarkan

penjelasan tersebut, ekspor merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan laporan Bank Indonesia di saat terjadi krisis tahun 2008, nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009 ke beberapa negara mengalami penurunan dan terus mengalami fluktuasi di tahun berikutnya hingga pada akhirnya nilai ekspor mengalami penurunan tajam kembali pada tahun 2015.



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Ke Amerika Serikat dan China

Sumber : Bank Indonesia

Keterangan : Ekspor ke Amerika dan ekspor ke China

Pada Gambar 1, menjelaskan pergerakan nilai ekspor Indonesia ke berbagai negara yaitu Amerika Serikat, China, Singapura, Korea Selatan, dan India. Untuk nilai ekspor ke Amerika Serikat pada tahun 2008 sebesar 12.590.233,7 juta USD dan turun menjadi 10.566.777,12 juta USD pada tahun 2009. Penurunan nilai ekspor ke Amerika Serikat dapat dijelaskan di dalam penelitian Sihono (2008) yang mengatakan melambatnya perekonomian Amerika Serikat pada saat krisis tahun 2008, telah mendorong spekulasi bahwa Amerika Serikat berada di ambang resesi, diawali krisis kredit yang telah meluas dari sektor perumahan ke sektor manufaktur, maka kondisi tersebut menjadikan nilai ekspor Indonesia ke Amerika mengalami penurunan.

Sedangkan pada tahun yang sama, perkembangan ekspor Indonesia ke China terus meningkat di tengah ekonomi global yang sedang mengalami resesi. Data Bank Indonesia menunjukkan, pada tahun 2008 nilai ekspor ke China sebesar 7.784.790,31 USD dan terus meningkat pada tahun 2009 dengan nilai ekspor sebesar 9.635.182,8 USD. Perkembangan nilai ekspor ini didukung atas kerjasama Indonesia-China di dalam *ASEAN-China Free Trade Area (AC-FTA)* (Masda,2016). Dengan demikian, gambar 1. Menunjukkan perbedaan nilai ekspor antara Indonesia-China yang semakin tahun terus meningkat dan ekspor Indonesia-Amerika Serikat semakin tahun mengalami penurunan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menganalisis nilai ekspor antara Indonesia-Amerika Serikat dan Indonesia-China.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh PDB riil negara tujuan ekspor dan memiliki hubungan yang positif. PDB riil sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pendapatan suatu negara. PDB riil suatu negara mencerminkan pendapatan, pendapatan suatu negara akan mendorong konsumen luar negeri untuk meningkatkan pembelanjaan mereka atas semua barang, termasuk impor dari luar negeri atau menjadi permintaan ekspor dari negara asal (Krugman,2003).

Dalam penelitian empiris oleh Huda (2006) PDB riil Jepang berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang. Saat PDB riil Jepang meningkat maka produksi domestik Jepang meningkat, sehingga kemampuan dan keinginan Jepang untuk melakukan ekspor atau impor akan ikut meningkat seiring meningkatnya kebutuhan negara tersebut. Sedangkan jika PDB riil Jepang menurun, maka produksi domestik Jepang menurun, sehingga pendapatan dan

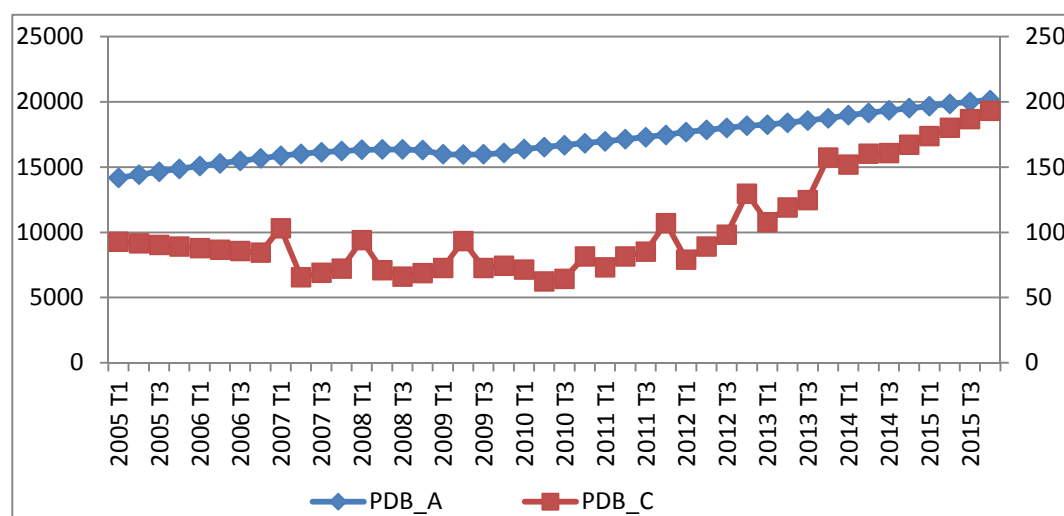
keinginan Jepang untuk melakukan ekspor atau impor akan ikut menurun seiring menurunnya kebutuhan negara tersebut. Selanjutnya, studi empiris yang lain dan bersesuaian untuk mendukung penulisan ini diperoleh dari penelitian Wardhana (2011) menyatakan pendapatan Singapura atau PDB Singapura memiliki hubungan yang searah terhadap nilai ekspor Indonesia, dengan hasil uji yang diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,231 artinya jika terjadi peningkatan PDB Singapura sebesar 1 dolar maka akan meningkatkan nilai ekspor non migas Indonesia ke Singapura sebesar 0,231 juta dolar.

Dalam penelitian tersebut dapat di jelaskan dengan teori di bawah ini :
 $M = f(Y)$, artinya bila pendapatan (Y) meningkat, impor (M) ikut mengalami peningkatan, sedangkan bila Y menurun maka nilai (M) ikut mengalami penurunan. Fungsi impor ditulis :

$M = M_0 + mY$, dimana :

M_0 = Impor otonom atau besar

m = *Marginal Propensity to Import* (MPM)



Gambar 2. PDB riil Amerika dan PDB riil China

Sumber : World Bank

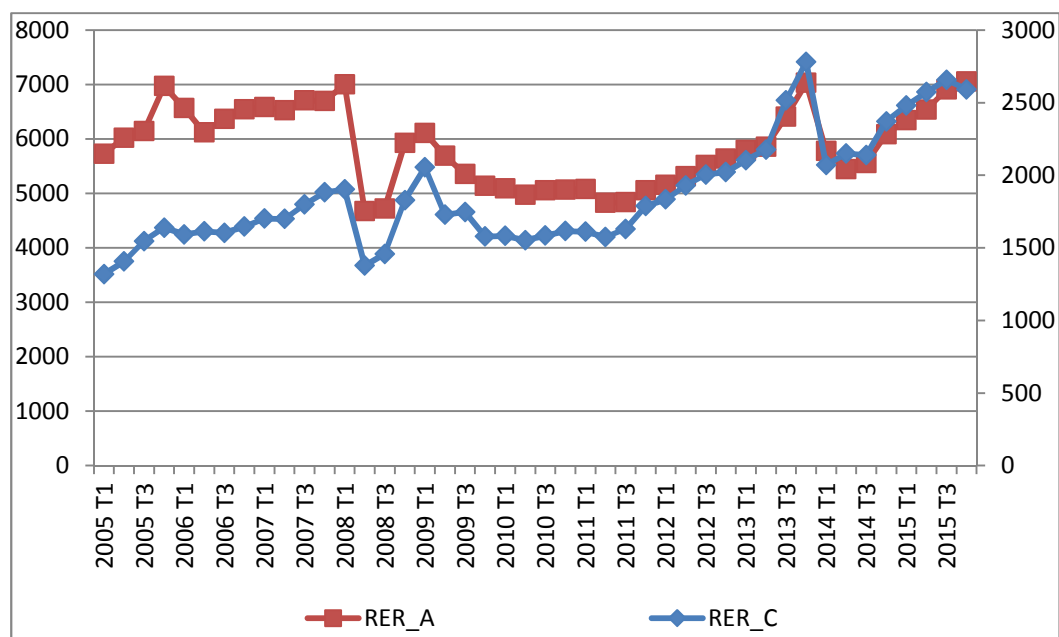
Pada Gambar 2, dapat dilihat PDB riil Amerika Serikat dan PDB riil China. Pada tahun 2005 hingga 2015 data PDB riil Amerika Serikat menunjukkan pergerakan yang stabil, namun turun dikarenakan krisis pada tahun 2008. Sedangkan PDB China pada tahun 2008 tidak seburuk di Amerika Serikat, justru nampak keperkasaan ekonomi China ditengah resesi global pada tahun 2008.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh kurs riil dan memiliki hubungan yang positif. Perubahan kurs riil mempengaruhi transaksi ekspor, karena perubahan tersebut mencerminkan harga barang dan jasa domestik relatif terhadap barang dan jasa luar negeri. Jika kurs riil depresiasi, secara relatif produk dalam negeri menjadi lebih murah, setiap unit output luar negeri dapat membeli lebih banyak output domestik. Konsumen luar negeri akan menanggapi pergeseran harga ini dengan meningkatkan permintaan terhadap barang domestik (Nopirin, 2000).

Dalam penelitian empiris oleh Widianingsih (2009) menyatakan perhitungan hasil estimasi menggunakan panel data melalui pendekatan *fixed effect* yaitu kurs riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura dan China. Selanjutnya, studi empiris yang lain dan bersesuaian untuk mendukung penulisan ini diperoleh dari penelitian Perdana (2014) bahwa depresiasi kurs atau menguatnya kurs asing berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai ekspor.

Perubahan sistem kurs Indonesia diawali dengan krisis finansial tahun 1997 di Asia mendorong Indonesia merubah sistem kurs menjadi kurs mengambang bebas, dalam praktiknya sistem kurs tersebut sangat fluktuasi dan memiliki

volatilitas atau resiko, sistem tersebut dapat menyebabkan guncangan perekonomian dunia dan secara langsung dapat ditransmisikan kepada perekonomian domestik (Jiminez, 2011). Volatilitas kurs tidak hanya mengukur perubahan, tetapi lebih menunjukkan resiko dari mata uang. Pada saat kurs mata uang mengalami volatilitas yang ekstrim, maka perekonomian akan mengalami ketidakstabilan baik dari sisi mikro dan makro, serta secara langsung akan berdampak kepada nilai ekspor (Muklis, 2011). Peningkatan nilai ekspor tidak serta merta terjadi dalam waktu bersamaan dengan perubahan kurs riil. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian pada jangka pendek dan dapat mencapai kestabilan dalam jangka panjang. (Hapsari, 2014).



Gambar 3. Perkembangan kurs Yuan China dan Dolar Amerika Serikat Terhadap Rupiah.

Sumber : Bank Indonesia

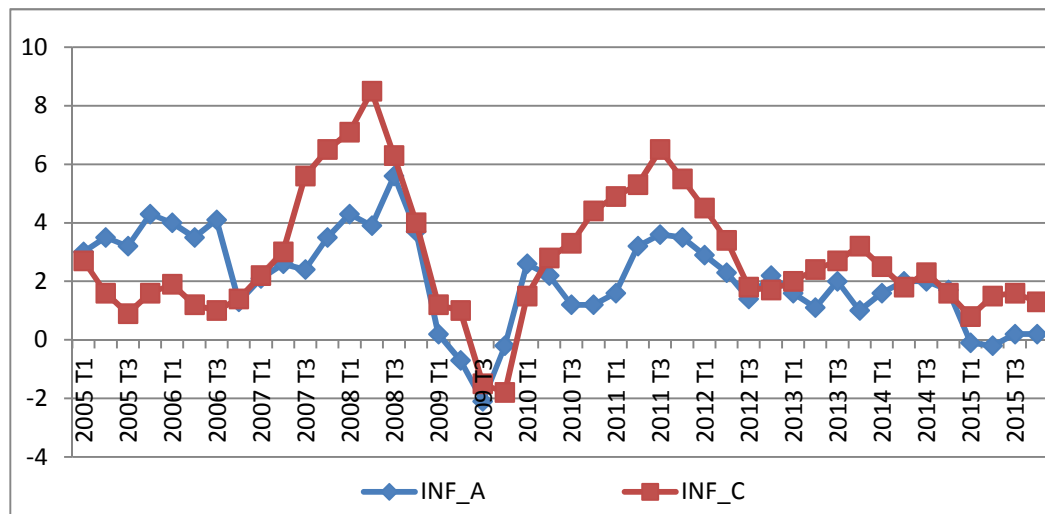
Keterangan :RER (Real Exchange Rate).

Pada Gambar 3, dijelaskan kurs riil Yuan dan Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah mengalami fluktuasi. Pada triwulan 1 tahun 2008 kurs riil dolar Amerika terhadap Rupiah adalah 7001 dan pada triwulan 1 tahun 2009 turun menjadi 6108.

sedangkan kurs riil Yuan terhadap Rupiah pada triwulan 1 2008 sebesar 1902 dan pada triwulan 1 pada tahun 2009 naik menjadi 2054. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, secara keseluruhan sejak tahun 2005 hingga 2015 kurs riil dolar Amerika dan Yuan terhadap Rupiah mengalami kenaikan.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh inflasi pada negara tujuan ekspor. Dalam proses perdagangan internasional pengaruh inflasi perlu diperhatikan, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien jika diproduksi. Dalam penelitian empiris oleh Putri (2016) dari hasil penghitungan statistik, diketahui bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia untuk komoditi elektronika ke Korea Selatan. Selanjutnya, studi empiris yang lain dan bersesuaian untuk mendukung penulisan ini diperoleh dari penelitian Wardhana (2011) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 6,096. Hal itu berarti bila inflasi Indonesia meningkat sebesar 1 persen (%) maka akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia sebesar 6,096 juta dolar.

Perubahan inflasi dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi, sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap, jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit. Dengan demikian inflasi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia.



Gambar 4. Perkembangan Inflasi di Amerika dan China

Sumber : Bank Indonesia

Keterangan : INF :inflasi di negara yang bersangkutan

Pada Gambar 4, dijelaskan inflasi yang terjadi di Amerika Serikat dan China mengalami fluktuasi. Inflasi di Amerika Serikat dari tahun 2004 hingga tahun 2015 mengalami fluktuasi, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan nilai 5,6 persen dan yang terendah pada tahun 2009 dengan nilai -2,1 persen. Sedangkan di China nilai inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 6,5 dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan nilai -1,8 persen.

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel bebas yang peneliti ambil adalah PDB riil Amerika Serikat dan PDB riil China, kurs riil Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan kurs riil Yuan China terhadap Rupiah, inflasi di Amerika Serikat dan inflasi di China. Sedangkan variabel terikat adalah nilai ekspor Indonesia. Maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor (Studi Komparasi Antara Indonesia - Amerika Serikat dan Indonesia – China)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDB riil Amerika Serikat, kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan inflasi Amerika Serikat terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat ?
2. Bagaimanakah pengaruh PDB riil China, kurs riil Yuan China terhadap Rupiah dan inflasi di China terhadap nilai ekspor Indonesia ke China ?
3. Bagaimanakah hasil perbandingan perhitungan *error correction model* (ECM) diantara kedua model nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan China ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB riil Amerika Serikat, kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan inflasi di Amerika Serikat terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB riil China, kurs riil Yuan China terhadap Rupiah dan inflasi di China terhadap nilai ekspor Indonesia ke China.
3. Untuk mengetahui hasil perbandingan perhitungan *error correction model* (ECM) di antara kedua model nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan China ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai persyaratan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

2. Sebagai sarana dan bahan pembelajaran untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai ekspor Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

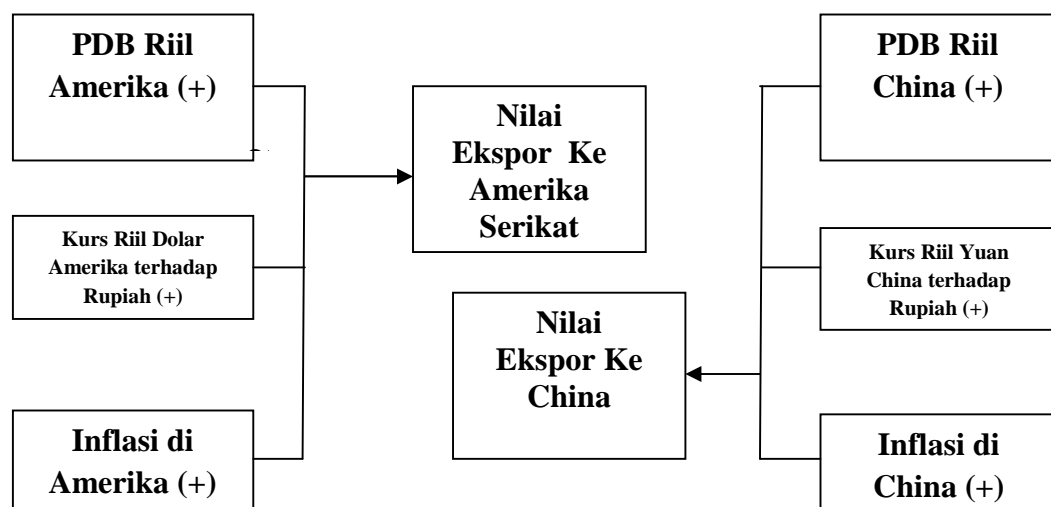
E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia di Amerika Serikat dan China. Dalam penelitian ini hanya dibatasi kepada dua negara importir terbesar produk ekspor Indonesia yaitu Amerika Serikat dan China dalam periode waktu 2005:Q1-2015:Q4. Variabel-variabel penentu dalam penelitian ini adalah nilai ekspor, PDB riil, kurs riil, dan inflasi.

F. Kerangka Pemikiran

Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekspor. Bagi Indonesia ekspor merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Dengan melakukan ekspor, tentu akan terjalin hubungan kerjasama bidang ekonomi, sosial dan politik antar bangsa. Ekspor juga merupakan kegiatan yang akan mendorong aktifitas ekonomi lainnya atau dengan kata lain akan berdampak *multiplier effect*. Dalam teori permintaan ekspor jika di tinjau dari sisi permintaan, maka ekspor Indonesia akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan negara bersangkutan. Dalam melakukan perdagangan internasional harus dilengkapi dengan satuan pengukuran mata uang yang sama, sehingga transaksi dalam perdagangan dapat dijalankan. Dari teori permintaan ekspor tersebut disebutkan faktor PDB atau pendapatan negara tujuan diduga mempengaruhi nilai ekspor, jika pendapatan suatu negara meningkat, maka akan diikuti oleh kemampuan dan keinginan untuk memperoleh barang dari

luar negeri ikut meningkat dengan tujuan memenuhi kebutuhan. Dalam teori permintaan ekspor disebutkan harga. Variabel harga relatif sangat di pengaruhi oleh faktor inflasi. Maka penelitian ini, penulis menggunakan inflasi sabagai salah satu variabel yang di duga dapat mempengaruhi ekspor. Secara mekanisme, saat terjadi Inflasi disuatu negara, maka harga relatif didalam negara tersebut menjadi lebih mahal, sedangkan harga di luar negeri menjadi lebih murah sehingga perbedaan harga tersebut mendorong terjadinya perdagangan internasional. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menggunakan variabel bebas yang berkaitan dengan kerangka pemikiran, yaitu PDB riil Amerika Serikat dan China, Kurs riil Dolar dan Yuan terhadap Rupiah, Inflasi di Amerika dan China sehingga akan diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu nilai Ekspor Indonesia.



Gambar 5. Model Kerangka Pemikiran.

G. Hipotesis

1. Diduga PDB riil Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

2. Diduga kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.
3. Diduga inflasi di Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.
4. Diduga PDB riil China berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke China.
5. Diduga kurs riil Yuan China terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke China.
6. Diduga inflasi di China berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke China.
7. Diduga PDB riil Amerika Serikat dan China, kurs riil Dolar dan Yuan terhadap Rupiah, serta Inflasi di Amerika Serikat dan China secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan China

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari literatur dan sumber-sumber lainnya, dan penelitian-penelitian terdahulu yang

memperkuat penelitian ini juga merupakan perbandingan dan referensi, serta kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini.

- BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode analisis data, koefisien determinasi, uji hipotesis, dan uji-
uji asumsi klasik.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan. Menguraikan mengenai pembahasan dari deskripsi obyek penelitian dan hasil analisis data yang terdiri dari pengujian data secara parsial dan bersama-sama serta pengujian asumsi klasik.
- BAB V Penutup. Menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

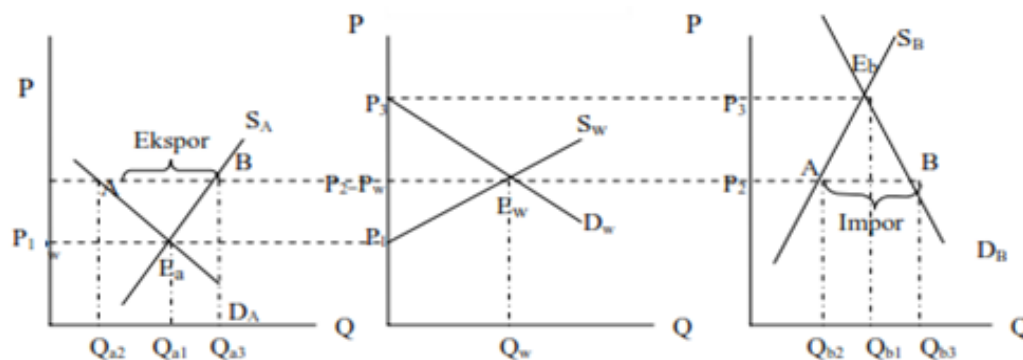
A. Tinjauan teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan Internasional terjadi akibat dari tidak ada satupun negara yang dapat memproduksi seluruh barang ataupun jasa untuk memenuhi semua kebutuhan negara tersebut. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat yaitu dapat membeli barang yang harganya lebih murah dan menjual ke luar negeri dengan harga yang lebih mahal (Nopirin, 2000). Menurut Oktaviani (2012) perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama dan atas prinsip sukarela, tanpa ada paksaan dari pihak-pihak manapun. Pengertian “penduduk” disini bisa berarti warga negara, perusahaan, dan bisa juga lembaga atau pemerintah. Perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara. Melalui perdagangan internasional suatu negara dapat memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi didalam

negeri atau jika diproduksi didalam negeri maka biaya produksinya sangat mahal.

Pambudi (2011) menyatakan perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Misalkan, negara A memiliki peluang dan kemampuan untuk mengekspor suatu komoditi (barang produksi dalam negeri) ke negara B, jika harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga di negara A lebih rendah dikarenakan jumlah penawaran komoditi tersebut lebih tinggi dari permintaan domestik di negara A, artinya negara A sedang mengalami *excess supply* untuk komoditas tersebut. Negara A memiliki peluang mengekspor komoditinya ke negara B, jika jumlah permintan lebih tinggi dari jumlah penawaran untuk komoditi tersebut, artinya negara B sedang mengalami *excess demand*. Kondisi tersebut mengakibatkan harga untuk komoditas di negara B tersebut menjadi tinggi, sehingga mendorong negara B untuk membeli atau mengimpor dari negara A. Dengan demikian terjadilah proses kegiatan perdagangan internasional. Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :



Gambar 6. Proses Perdagangan Internasional

Sumber : Dominick Salvatore (2006)

Keterangan :

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah: Pasar Internasional

P_a : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

P_b : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

EA : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional

EB : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

EW : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang pada perdagangan internasional.

Pada Gambar 6. Dapat dijelaskan bahwa E_a adalah keseimbangan sebelum adanya perdagangan internasional pada negara A dengan jumlah produksi sebesar Q_{a1} dan harga yang terjadi adalah P_1 . Pada negara B keseimbangan terjadi pada titik E_b dengan jumlah produksi sebesar Q_{b1} dan harga yang terjadi adalah sebesar P_3 . Gambar 6. Menunjukkan harga pada negara A (P_1) relatif lebih rendah daripada harga di negara B (P_3). Jika harga pada negara A di atas P_1 , maka produsen-produsen di negara A akan memproduksi lebih banyak untuk harga tersebut. Demikian demikian akan menyebabkan negara A mengalami *excess supply*. Berbeda dengan kondisi di negara B, apabila harga komoditi di bawah P_3 , maka konsumsi domestik di negara B akan meningkat melebihi komoditi yang dihasilkan oleh produsen di negara B, maka akan menyebabkan terjadinya *excess demand* di negara B. Kondisi ini mendorong terjadinya perdagangan antara negara A dan negara B. Penawaran ekspor pada pasar internasional dapat dilihat pada titik kurva S_w yang merupakan *excess supply*

dari negara A. Permintaan impor digambarkan oleh kurva D_W yang merupakan *excess demand* dari negara B. Keseimbangan di pasar dunia terjadi pada titik E_W yang menghasilkan harga dunia sebesar P_2 , dimana negara A mengekspor sebesar $(Q_{a2} - Q_{a3})$ yang sama dengan jumlah yang diimpor negara B $(Q_{b2} - Q_{b3})$.

Dalam Penelitian Widianingsih (2009) menjelaskan berbagai faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, antara lain :

1. Memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.
2. Memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri.
3. Perbedaan hasil produksi dan keterbatasan produksi yang disebabkan oleh perbedaan sumber daya, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk.
4. Perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi.
5. Memerlukan wilayah pemasaran baru akibat kelebihan produk dalam negeri.
6. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.
7. Timbulnya keinginan menjalin kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
8. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri.

Dalam Penelitian Widianingsih (2009) menjelaskan berbagai faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, antara lain :

1. Memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.
2. Memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri.

3. Perbedaan hasil produksi dan keterbatasan produksi yang disebabkan oleh perbedaan sumber daya, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk.
4. Perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi.
5. Memerlukan wilayah pemasaran baru akibat kelebihan produk dalam negeri.
6. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.
7. Timbulnya keinginan menjalin kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
8. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri.

2. Teori Permintaan Ekspor

Teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor suatu negara. Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat pada negara tujuan ekspor. Faktor tersebut diantaranya adalah harga ekspor, kurs riil, pendapatan negara bersangkutan. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat didalam negeri tersebut. Faktor tersebut diantaranya harga ekspor, harga domestik, kurs riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi dalam periode tertentu, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Menurut Pambudi (2011) teori permintaan menjelaskan jumlah barang yang diminta untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pengertian permintaan dalam

ilmu ekonomi adalah keinginan seseorang terhadap barang-barang atau jasa-jasa tertentu yang diperlukan atau diinginkan dengan membayar sejumlah harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu. Veronika (2008) permintaan ekspor adalah permintaan pasar internasional terhadap komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara.

Menurut Sukirno (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.

Kegiatan ekspor pada suatu negara dapat terjadi apabila terdapat selisih antara produksi terhadap permintaan konsumsi didalam negeri ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1}$$

Di mana :

X_t = Jumlah ekspor komoditi pada tahun ke-t

Q_t = Jumlah produksi domestik pada tahun ke-t

C_t = Jumlah konsumsi domestik pada tahun ke-t

S_{t-1} = Stok tahun sebelumnya (t-1) jika masih ada.

Jika jumlah stok tahun sebelumnya diasumsikan nol maka persamaan di atas menjadi : $X_t = Q_t - C_t$

3. Konsep Permintaan

Konsep dari permintaan adalah keinginan seseorang terhadap barang atau jasa namun diikuti dengan kemampuan membeli (*purchasing power*). Keinginan

seseorang (*wants*) diikuti dengan kekuatan untuk melakukan pembelian (*purchasing power*), maka keinginan tersebut akan berubah menjadi permintaan.

Konsep permintaan dapat dinyatakan dalam formula dibawah ini :

$$Demand = Wants + Purchasing Power$$

Permintaan sebagai sebuah konsep dalam pengertian permintaan dipengaruhi oleh tiga variabel yang saling terkait, yaitu kualitas produk barang atau jasa (*product quality*), harga (*price*), manfaat produk barang atau jasa tersebut (*product benefit*) yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pembelian barang atau jasa.

4. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah aliran perdagangan suatu komoditi dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor dapat diartikan, suatu total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengimpor. Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan keuntungan-keuntungan bagi para pelakunya, adapun keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri, dan membiasakan diri bersaing dalam pasar international.

5. Pengertian PDB Riil Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika Dan China.

PDB riil adalah perhitungan berdasarkan hasga konstan pada tahun tertentu. PDB riil merupakan indikator makro ekonomi, PDB riil digunakan untuk menganalisa

perekonomian pada periode tertentu. PDB dapat menunjukkan kegiatan ekonomi suatu negara dalam satuan mata uang tertentu (Mankiw, 2009)

5.1 Teori Pendekatan Keynes

Ada dua pendekatan dalam menganalisa PDB yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Mankiw (2003) komponen-komponen pengeluaran dalam perhitungan GDP.

Output = konsumsi + investasi + pengeluaran pemerintah + (ekspor-impor)

$$Y = C + I + G + (X-I)$$

GDP adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih. Persamaan ini adalah sebuah identitas, persamaan yang harus digunakan agar variabel-variabel bisa didefinisikan. Persamaan ini disebut identitas pos pendapatan nasional (*national income accounts identity*).

1. Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga sub kelompok: barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Barang tahan lama (*durable goods*) adalah barang-barang yang memiliki usia panjang, seperti mobil dan TV. Jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan, seperti potong rambut dan berobat ke dokter.
2. Investasi (*investment*) atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi menjadi tiga subkelompok: investasi tetap bisnis,

investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi residensi adalah pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (jika persediaan menurun, investasi persediaan negatif).

3. Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi bruto pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan dan penerangan jalan hingga ruang lembaga pemasyarakatan, dari alat pembersih lingkungan hingga petugasnya.
4. Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut. Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa. Ekspor netto menunjukkan pengeluaran netto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

5.2 Hubungan PDB riil Terhadap Nilai Ekspor

PDB riil merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain, produk nasional sama dengan pendapatan nasional. PDB riil yang tinggi ataupun rendah dapat mengidentifikasi bahwa sedang berlangsung output barang dan jasa dalam jumlah besar atau dalam jumlah yang sedikit. PDB riil yang tinggi mengidentifikasi juga bahwa pendapatan sebuah negara meningkat diikuti juga oleh permintaan domestik didalam negeri tersebut sedang meningkat.

PDB riil menunjukkan ukuran ekonomi suatu negara sehingga apabila PDB riil meningkat maka suatu negara akan mengekspor atau mengimpor dalam jumlah yang relatif banyak. Peningkatan PDB riil dapat menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan yang ditunjukkan dengan peningkatan PDB riil akan mendorong konsumen asing untuk meningkatkan pembelanjaan mereka atas produk Indonesia.

PDB riil yang tinggi di Amerika Serikat dan China menunjukkan peningkatan pendapatan warga negara nya. Semakin tinggi PDB riil artinya semakin tinggi konsumsi terhadap suatu barang dan jasa. Apabila PDB riil negara pengimpor tinggi artinya akan terjadi permintaan/konsumsi barang komoditi untuk memenuhi kebutuhan kedua negara. Kondisi tersebut akan mendorong perdagangan internasional kepada negara mitra dagang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka PDB riil negara pengimpor berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia.

6. Pengertian Kurs Riil Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika Dan China.

Kurs riil memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs riil memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pihak perusahaan dan rumah tangga menggunakan kurs riil untuk menerjemahkan harga-harga luar negeri ke dalam satuan nilai mata uang domestik. Apabila harga barang domestik dan impor telah dinyatakan dalam mata uang yang sama, pihak perusahaan dan rumah tangga dapat memperhitungkan harga-harga relatif yang besar pengaruhnya terhadap arus perdagangan internasional.

6.1 Jenis-Jenis Kurs

Para ekonom membedakan antara dua kurs yaitu, kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang kedua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Sedangkan dari cara pembayarannya, kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs spot dan kurs berjangka.

1. Kurs spot adalah kurs yang melandasi transaksi spot atau transaksi seketika. Sedangkan transaksi spot adalah transaksi pembayaran dan penerimaan valuta asing yang terlaksana dalam dua hari kerja setelah dan pengkreditan rekening mereka pada bank-bank yang terkait, baik bank-bank yang berada didalam maupun di luar negeri
2. Kurs berjangka adalah kurs yang melandasi transaksi berjangka. Sedangkan yang dimaksud transaksi berjangka adalah kesepakatan yang dicapai hari ini untuk membeli sejumlah valuta asing yang penyerahannya dilakukan di masa mendatang berdasarkan tingkat nilai kurs yang disepakati hari ini.

Kurs riil dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan kurs riil disebut apresiasi atau depresiasi. Suatu apresiasi rupiah terhadap dollar artinya adalah suatu kenaikan harga rupiah terhadap dollar, bila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal untuk negara lain, dan harga impornya menjadi lebih murah. Sedangkan suatu depresiasi dollar terhadap rupiah artinya adalah suatu penurunan harga rupiah terhadap

dollar, bila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah untuk negara lain, dan harga impornya menjadi lebih mahal.

6.2 Mekanisme Penentuan Kurs

Nilai mata uang asing yang berubah-ubah tersebut dijelaskan oleh dua pendekatan, yaitu melalui pasar bebas atau ditetapkan oleh pemerintah.

1. Penentuan Kurs Dalam Pasar Bebas

Apabila kurs valuta asing ditentukan oleh mekanisme pasar maka kurs tersebut akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terus menerus tersebut akan berlaku disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi atas permintaan atau penawaran valuta asing. Oleh karena sifatnya yang selalu mengalami perubahan tersebut, kurs pertukaran yang ditentukan oleh mekanisme pasar dinamakan kurs pertukaran mengambang atau kurs pertukaran yang berubah bebas.

2. Penentuan Kurs Oleh Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan campur tangan didalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah ia lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas, adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan

perekonomian. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu, dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama. Karena keadaanya yang tidak berubah-ubah tersebut, kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah dinamakan kurs tetap.

6.3 Manfaat Dan Kekurangan Kurs Mengambang Bebas

Manfaat daripada sistem kurs mengambang bebas :

1. Bank sentral tidak lagi mengintervensi pasar uang, maka bank sentral memperoleh kembali kemampuan untuk kebijakan moneter dalam mencapai sasaran internal seperti inflasi.
2. Pemerintah tidak bisa lagi mengatur perekonomian semauanya.

Kekurangan sistem kurs mengambang bebas :

1. Bank sentral yang terbebas dari kewajiban pengawasan kurs, kemungkinan besar menetapkan berbagai kebijakan yang bersifat inflasioner
2. Spekulasi kurs mudah tumbuh subur, sehingga memicu ketidakseimbangan pasar valuta asing atau valas
3. Membuat harga-harga internasional makin sulit dipastikan sehingga mengganggu arus investasi dan perdagangan internasional.
4. Kebijakan ekonomi yang tidak terkoordinasi, masing-masing negara berlomba memperkuat mata uangnya tanpa memperhatikan dampak terhadap negara lain.

6.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar ke atas

perubahan dalam kurs pertukaran adalah :

1. Perubahan dalam selera masyarakat. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka permintaan akan mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor. Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan ke atas barang ekspor itu. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan ke atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya. Apabila harga barang ekspor mengalami penurunan, maka akibat yang timbul adalah sebaliknya.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi). Berlakunya inflasi di suatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan ke atas valuta asing bertambah. Di lain pihak, ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.

4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi. Kurs valuta asing dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat mempengaruhi jumlah serta arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Pertambahan penawaran valuta asing ini akan meningkatkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.
5. Perkembangan ekonomi. Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi terhadap kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi itu. Apabila disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran ke atas mata uang asing itu terus bertambah. Dalam keadaan seperti itu perkembangan ekonomi akan meningkatkan nilai mata uang. Tetapi apabila sumber perkembangan itu adalah dari perluasan kegiatan ekonomi di luar sektor ekspor, perkembangan itu berkecenderungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing.

6.5. Hubungan Kurs Riil Terhadap Nilai Ekspor

Kurs riil memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Tambunan (2000) kurs riil (*real exchange rate*) adalah salah satu indeks untuk

mengukur tingkat daya saing ekspor. Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dibagi dengan rasio indeks harga di dalam negeri dan diluar negeri (mitra dagang)

Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$v = VP_{ln} / P_{dn}$$

$$v = \text{Kursvriil}$$

$$V = \text{Kurs nominal}$$

$$P_{ln} = \text{indeks harga di luar negeri}$$

$$P_{dn} = \text{indeks harga di dalam negeri}$$

Kurs riil dihitung menggunakan formula diatas. Misalkan pada periode tertentu harga tekstil di negara China adalah CNY1000 sedangkan harga teksti di Indonesia adalah Rp250.000. kurs nominal adalah CNY1 = Rp1.250. Maka dapat dipeoleh kurs riil dengan menggunakan formula tersebut sebagai berikut :

$$v = VP_{ln} / P_{dn}$$

$$v = 1.250 \times 1000 / 250.000$$

$$v = 1.250.000 / 250.000$$

$$v = 5/1$$

Kesimpulannya kurs riil pada periode tertentu adalah 5/1. Dengan kata lain pada harga yang berlaku kita bisa menukar sebuah tekstil China untuk mendapatkan lima tekstil Indonesia, sehingga dapat disimpulkan harga tekstil di Indonesia relatif lebih murah. Perbedaan harga ini yang akan mendorong terjadinya perdagangan internasional.

Pada penelitian Anggaristyadi (2011) kurs riil memainkan peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara mesti memakai dua mata uang yang berbeda misalnya antara negara Indonesia dan Amerika Serikat serta antara Indonesia dan China. Pengimpor dari Amerika dan China harus membeli Rupiah untuk membeli barang- barang dari Indonesia. Menurut Mankiw (2009), kurs riil adalah tingkat harga yang

disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Peningkatan dan penurunan kurs sangat berpengaruh terhadap kebijakan perdagangan antara masing-masing negara pengekspor dan pengimpor. (Tilova, 2012).

Dalam penelitian Jimenez (2001) menyebutkan bahwa rezim kurs mengambang bebas, secara teoritis penerapan sistem ini akan menyebabkan guncangan prekonomian dunia dan secara langsung dapat ditransmisikan kepada prekonomian domestik. Hal itu menyebabkan prekonomian semakin rentan terhadap guncangan dari prekonomian global. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah ataupun kurs riil Yuan China terhadap Rupiah mengalami depresiasi, Kurs riil dalam negeri melemah dan berarti kurs asing menguat harganya akan mendorong ekspor dikarenakan harga produk Indonesia di luar negeri akan menjadi relatif lebih murah daripada harga produk dari negara lain, sehingga hal tersebut akan membuat konsumen dunia meningkatkan permintaannya atau konsumsinya terhadap produk asal Indonesia. Jadi kurs riil mempunyai hubungan yang searah dengan volume dan nilai ekspor. Apabila kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan kurs riil Yuan China terhadap Rupiah meningkat, maka volume dan nilai ekspor Indonesia juga akan meningkat (Sukirno, 2000).

7. Pengertian Inflasi Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika Dan China.

7.1 Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi. Teori ini

menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
2. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

7.2 Keynesian Model

Dalam teori ini, inflasi terjadi akibat permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

7.3 Jenis-Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Jenis inflasi :

1. Menurut Derajatnya

Inflasi ringan : di bawah 10% (*single digit*)

Inflasi sedang : 10% - 30%.

Inflasi tinggi : 30% - 100%.

Hyperinflasi: di atas 100%.

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat

mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu.

2. Menurut Penyebabnya

Demand pull inflation , yaitu inflasi yang disebabkan oleh peningkatan *aggregate demand* masyarakat yang tinggi terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan *moneterist* menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *government expenditures*; atau *net export*, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar.

Cost push inflation , yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

3. Menurut Asalnya

Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*op en economy system*). Dan, inflasi ini dapat 'menular' baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor. Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh satu macam / jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara. Contoh : imported inflation seringkali diikuti oleh cost push inflation, domestic inflation diikuti dengan *demand pull inflation*, dsb.

7.4 Hubungan Inflasi dan Nilai Ekspor

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu komoditi akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat (Latumerisa,2012). Inflasi karena kenaikan agregat sering disebut dengan *demand full inflation* (Inflasi karena ditarik permintaan). Sedangkan inflasi yang terjadi karena penurunan penawaran agregat sering disebut dengan *cost – push inflation* (inflasi dorongan biaya). Kenaikan harga – harga

menimbulkan akibat yang buruk terhadap perdagangan internasional bagi negara yang mengalami inflasi. Inflasi menyebabkan barang – barang yang diproduksi di dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang – barang yang sama di pasaran luar negeri. Oleh karenanya ekspor Negara itu akan turun. Perhitungan inflasi dapat dilihat dari perumusan dibawah ini :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100\%$$

IHKt = indek harga konsumen

IHKt-1 = indek harga konsumen periode sebelumnya

Inflasi dihitung menggunakan formula diatas. Misalkan pada tahun 2010 IHK suatu negara A sebesar 155,56 dan IHK pada negara A tahun 2009 sebesar 153,45. Maka inflasi dengan menggunakan formula tersebut sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100\%$$

$$\text{Inflasi} = \frac{155,56 - 153,45}{153,45} \times 100\%$$

$$\text{Inflasi} = 1,3\%$$

Kesimpulannya inflasi pada periode 2010 adalah 1,3 %

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang terus diamati oleh para pengamat ekonomi dan terus menerus dicari solusinya. Inflasi dapat mendongkrak kenaikan harga-harga umum. Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi, inflasi dapat mendorong parkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap Inflasi akan menyebabkan mereka rugi

karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit. Inflasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perdagangan internasional antar negara. Bila tingkat inflasi dalam negeri terlalu tinggi, maka akan mengakibatkan turunnya daya saing barang dan jasa di pasar internasional. Namun, jika tingkat inflasi di negara pengimpor tinggi, maka harga relatif didalam negara tersebut relatif lebih mahal sedangkan harga diluar negeri relatif lebih murah. Kondisi demikian menjadikan perbedaan tingkat harga, sehingga akan mendorong terjadinya transaksi impor untuk mengendalikan inflasi atau sebagai transaksi ekspor bagi negara asal.

Dengan demikian kondisi ini akan mempengaruhi nilai ekspor Indonesia kepada Amerika Serikat dan China. Sehingga dapat disimpulkan hubungan inflasi di Amerika Serikat dan China akan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Jurnal Ekonomi Fani Arning Putri (2016) Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah <i>Asean Korea</i>	Analisis regresi linier berganda	Inflasi, nilai tukar, ekspor	Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.

<i>Free Trade Agreement Tahun 2011)</i>				
2	Jurnal, Suryanto (2016) Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto Dan Produksi Karet Terhadap Ekspor Karet Indonesia	Regresi linear berganda	Nilai tukar, PDB, Produksi, dan Ekspor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh nilai tukar, PDB dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. Secara parsial produksi karet berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia. Sedangkan nilai tukar dan PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia.
3	Jurnal ekonomi, Irma Febriana dan Nurbetty Herlina Sitorus Determinan Volume Ekspor Di Indonesia Periode 1990-2010	Regresi linear	Volume ekspor, nilai tukar rupiah, <i>foreign direct investment</i>	penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa sebesar 88% volume ekspor Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel bebas tersebut Hal ini membuktikan bahwa secara parsial harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan <i>Foreign Direct Investment</i> secara parsial signifikan mempengaruhi volume ekspor.
4	Jurnal ekonomi, Ali Wardhana Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun	Ekspor non migas, <i>exchange rate</i> , inflasi, pendapatan per kapita	Regresi linear berganda	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X1) mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,317. Inflasi (X2) menunjukkan

	1990-2010			nilai koefisien positif sebesar 6,096. Pendapatan Perkapita Singapura (X ₃) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,231
5	Jurnal ekonomi, Dio Putra Perdana dkk Pengaruh Pelemahan Nilai tukar Lokal Terhadap Nilai Ekspor	Depresiasi nilai tukar lokal, nilai ekspor	Regresi linear	Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap nilai ekspor. Variabel bebas yang digunakan adalah Depresiasi (X), sedangkan Nilai Ekspor (Y) menjadi variabel terikat. Berdasarkan pada uji hipotesis dapat diketahui bahwa: Variabel depresiasi (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor (Y), Hal ini dapat diartikan bahwa terjadinya pelemahan nilai tukar mata uang mata uang lokal secara signifikan mempengaruhi terjadinya kenaikan nilai ekspor.
6	Jurnal ekonomi, Andrian D Lubis (2010) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor indonesia	Linier berganda	GDP riil, Kurs Riil, ekspor	faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor di sektor pertanian adalah harga ekspor produk pertanian; GDP perkapita lag 1; kurs (<i>Real effective exchange Rate /REER</i>) serta <i>variable Autoregressive lag 2</i> . Permintaan ekspor di sektor industri ditentukan oleh harga ekspor produk pertanian. GDP perkapita lag 2 menunjukkan bahwa GDP perkapita saat ini baru akan mempengaruhi permintaan untuk satu

				kuartal yang akan datang.
7	Dewi Anggraini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat.	metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS)	Volume ekspor kopi, pendapatan perkapita AS, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi t-1, kurs, jumlah penduduk	Variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi ke Amerika adalah variabel pendapatan perkapita penduduk dan nilai tukar mata uang. Variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor adalah harga kopi itu sendiri dengan elastisitas - 0.301047 Variabel konsumsi kopi di Amerika tahun sebelumnya dan jumlah penduduk di Amerika Serikat berpengaruh positif dengan elastisitas 0.871061 dan 2.076102.
8	Yuli Widia ningsih Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Malaysia, Singapura Dan Cina.	Pendekatan kuadrat terkecil/ <i>po oled leas square</i> , model efek tetap / <i>fixed effect</i> , dan model efek acak/ <i>rando m effect</i>	Volume ekspor, harga biji kakao, populasi, nilai tukar, pendapatan perkapita.	Hasil estimasi dengan menggunakan metode panel data melalui pendekatan <i>fixed effect</i> diketahui bahwa, variabel harga ekspor memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, hal ini dikarenakan harga ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional lebih rendah dibanding harga pesaing sehingga peningkatan harga tidak mempengaruhi permintaan biji kakao Indonesia. Variabel nilai tukar, populasi penduduk dan

				pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kakao Indonesia ke Malaysia, Siangapura dan Cina.
9	Jurnal ekonomi, Mega Febriyenti dkk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia	<i>Net eksport, foreidg debit, Japan economy, Indonesia Economy</i>	Regresi linear berganda	Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap net ekspor di Indonesia. Hal ini terlihat dari koefisiennya 0.891678 dengan nilai probabilitas $0.0001 < \alpha = 0,05$.
10	jurnal ekonomi, I Gede Yoga Mahendra Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	Ekspor, investasi, nilai tukar, suku bunga, iflasi	Regresi linear berganda	Kurs dolar Amerika Serikat Berpengaruh Positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012
11.	Ratih Nuralitha Pratika Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian (Karet Dan Kopi) Di Indonesia.	Analisis dengan menggunakan pendekatan ekonometrika yaitu analisis dengan menggunakan <i>Vector Auto Regresion (VAR)</i>	Nilai tukar, volume dan nilai ekspor, harga domestik, harga pesaing, GDP, CPI dan IHK.	Fluktuasi nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor komoditi karet dan kopi, hal ini karena nilai ekspor komoditi ini lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai ekspor memiliki hubungan negatif dengan fluktuasi nilai tukar. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap

nilai ekspor kopi dalam jangka panjang. Sedangkan nilai ekspor komoditi karet nilai tukar riilmemiliki pengaruh negatif jangka pendek.

Pada analisis komoditi kopi yang berhubungan positif jangka pendek adalah harga internasional dan GDP riil dunia. Sedangkan variabel lain tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dalam hubungan jangka panjang variabel yang memiliki hubungan negatif adalah nilai tukar riil sedangkan variabel lain memiliki hubungan positif.

Pada analisis komoditi karet variabel yang berpengaruh positif dalam jangka pendek adalah jumlah ekspor itu sendiri. Sedangkan nilai tukar riil berpengaruh negatif. Sedangkan jangka panjang yang berpengaruh negatif adalah harga domestik dan *industrial index production* sedangkan jumlah ekspor dan harga kompetitor berpengaruh negatif.

<p>12. Jurnal Ekonomi, Syamsul Huda (2006)</p> <p>Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang.</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Ekspor, investasi Jepang, Kurs, pertumbuh an ekonomi Jepang dan Indonesia</p>	<p>Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa investasi Jepang, kurs valuta asing, pertumbuhan ekonomi Jepang dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang</p> <p>Sedangkan secara parsial diperoleh hasil pengujian kurs valuta asing berpengaruh terhadap ekspor. Dan hasil pengujian investasi Jepang, pertumbuhan ekonomi Jepang dan pertumbuhan ekonomi Indonesiatidak berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang.</p>
<p>13. Reni Tilova</p> <p>Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Batubara Indonesia Di Empat Negara Tujuan Ekspor Terbesar.</p>	<p>Metode panel data menggunakan kombinasi runut waktu dan kerat lintang</p>	<p>Harga ekspor batubara, GDP perkapita, populasi, nilai tukar.</p>	<p>Variabel harga ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan ekspor batubara Indonesia. hal ini tidak sesuai dengan hipotesis karena diduga adanya kontrak berjangka pada penjualan dan pembelian batubara antara indonesia dengan negara tujuan ekspor sehingga harga yang meningkat tidak jadi masalah.</p> <p>GDP per kapita Jepang, India, Korea Selatan dan Cina memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan</p>

				karena komoditi ini tidak langsung dikonsumsi oleh masyarakat tetapi dikonsumsi oleh industri dan nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan.
14	Anggraeni Tri Hapsari Analisis Fenomena Kurva J Terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama.	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Keseimbangan neraca perdagangan, PDB Indonesia, PDB mitra dagang,	Hasil Penelitian menunjukkan dalam jangka panjang kurva J terlihat dalam keseimbangan neraca perdagangan Indonesia dengan Jepang, Cina, Singapura, dan Korea Selatan Dalam jangka pendek fenomena kurva J hanya terlihat dalam keseimbangan neraca perdagangan Indonesia dengan Cina dan Singapura.
15	Willem Thorbecke dan Gordon Smith <i>How Would An Appreciation Of The RMB And Other East Asian Currencies Affect China's Exports?</i>	Data panel	<i>Real GDP, Bilateral RER, WTO dummy, capital stock.</i>	Hasil penelitian positif dan signifikan adalah variabel dummy WTO, ekspor Cina bisa naik sekitar 20 persen melalui akses WTO dan juga variabel lainnya seperti <i>capital stock</i> . Variabel nilai tukar berpengaruh negatif artinya mengurangi ekspor.
16	Eka Siti Khasanah Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Ekspor	Data Panel	Ekspor, Volatilitas Nilai Tukar Riil, Nilai Tukar Nominal	Hasil penelitian, bahwa volatilitas nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor riil Indonesia ke Jepang, Amerika Serikat dan Singapura. Sedangkan

	Indonesia ke Tiga Negara Mitra Ekspor Utama			nilai tukar nominal berpengaruh positif dan signifikan
17	Ratna Mutia Analisis Pengaruh Kurs, PDB, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Thailand)	Data Panel	Ekspor, Kurs, PDB, dan Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB riil negara tujuan ekspor dan kurs berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN. Sedangkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait, yaitu Bank Indonesia, World Bank, The FED. Penelitian ini memasukkan dua negara yaitu Amerika Serikat dan China. Dimana Amerika dan China sebagai negara utama tujuan ekspor Indonesia. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Nilai ekspor, PDB riil, kurs riil, dan inflasi. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan nilai ekspor ke China, PDB riil Amerika Serikat dan PDB riil China, kurs riil dollar terhadap rupiah dan kurs riil yuan terhadap rupiah, inflasi di Amerika Serikat dan inflasi di Cina sebagai variabel bebas, selanjutnya variabel nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan nilai ekspor Indonesia ke China sebagai variabel terikat

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik studi pustaka dengan melalui catatan, literatur, dokumentasi, dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini.

C. Variabel-Variabel Operasional

Deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkum dalam Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Variabel, Satuan Pengukuran, Simbol Variabel, dan Sumber data

Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol Variabel	Sumber Data
Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat	Persen	LN_XA	Bank Indonesia
Nilai ekspor Indonesia ke China	Persen	LN_XC	Bank Indonesia
PDB riil Amerika Serikat	Persen	LN_PDB_A	The FED
PDB riil China	Persen	LN_PDB_C	World Bank
Kurs riil dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah	Persen	LN_RER_A	Bank Indonesia
kurs riil Yuan China terhadap Rupiah	Persen	LN_RER_A	Bank Indonesia
Inflasi Di Amerika Serikat	Persen	INF_A	Bank Indonesia
Inflasi di China	Persen	INF_C	Bank Indonesia

Data ini bersumber dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), The FED, World Bank, dan jurnal-jurnal ekonomi terkait. Selain itu digunakan pula buku-buku yang berkaitan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian ini. Data yang digunakan merupakan jenis data *time series* yang dimulai dari 2005:T1 – 2015:T4.

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah nilai total ekspor dalam periode tertentu dalam satuan persen yang telah diolah. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga 2015:T4.
2. Nilai ekspor Indonesia ke China adalah nilai total ekspor dalam periode tertentu dalam satuan persen yang telah diolah. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga 2015:T4.
3. PDB riil Amerika Serikat adalah indikator makro yang merangkum kegiatan ekonomi dalam periode tertentu yang berlangsung di Amerika Serikat. Data diperoleh dari situs The Fed. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga 2015:T4.
4. PDB riil China adalah indikator makro yang merangkum kegiatan ekonomi dalam periode tertentu yang berlangsung di Cina. Data diperoleh dari situs World Bank. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga 2015:T4.
5. Kurs riil dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah merupakan kurs nominal yang sudah dibagi dengan rasio indeks harga di dalam negeri dan diluar negeri dengan rumus $VIHK_{dn} / IHK_{ln}$. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia . Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga tahun 2015:T4 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

6. Kurs riil Yuan China terhadap Rupiah merupakan kurs nominal yang sudah dibagi dengan rasio indeks harga di dalam negeri dan diluar negeri dengan rumus $VIHK_{dn} / IHK_{ln}$. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia . Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga tahun 2015:T4 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
7. Inflasi di Amerika Serikat adalah kenaikan harga yang berlangsung di Amerika Serikat pada periode tertentu. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga tahun 2015:T4 dan dinyatakan dalam satuan persen.
8. Inflasi di China adalah kenaikan harga yang berlangsung di China pada periode tertentu. Data yang digunakan yaitu data triwulan dari tahun 2005:T1 hingga tahun 2015:T4 dan dinyatakan dalam satuan persen.

D. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori-teori dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Pada penelitian ini menggunakan ln atau logaritma natural bertujuan untuk menemukan *Standart Error* yang lebih kecil. Penambahan ln pada penelitian ini untuk variabel terikat dan untuk variabel bebas untuk menentukan suatu persamaan

regresi sehingga dapat mengambil keputusan digunakan atau tidak dalam melakukan estimasi, salah satu syarat untuk melakukan estimasi, persamaan tersebut harus linier. Sehingga apabila didapatkan *standart error* yang lebih tinggi, maka diubah menjadi persamaan yang linier. Dengan demikian hasil estimasi dari penelitian tersebut dapat mendekati kenyataan.

1. Uji *Stasionary (Unit Root Test)*

Menurut Gujarati (2003) masalah yang sering ditemukan dalam data *time series* adalah masalah stasioneritas data. Kondisi data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi yang palsu. Indikasi dari regresi palsu dapat dilihat dari *R-squared* yang tinggi dan *t-statistic* yang kelihatan signifikan namun tidak memiliki arti jika dikaitkan dengan teori ekonomi. Seharusnya kondisi data *time series* yang stasioner terdapat *mean* jangka panjang dan *varians* konstan. Mengingat masalah ini sangat penting, maka data tersebut harus ditindak lanjuti melalui beberapa uji.

Uji stasioneritas dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu model grafik, *correlogram* dan akar unit. Untuk uji akar dapat dibedakan atas *Dickey Fuller Test*, *Augmented Dickey Fuller Test*, dan *Philip Peron Test*. Jika data di uji dengan akar unit tidak stasioner pada orde nol $I(0)$, maka data tersebut ditindak lanjuti dengan melakukan uji yang sama melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

H_0 : $= 0$ (terdapat unit root, tidak stasioner)

H_1 : $\neq 0$ (tidak terdapat unit root, stasioner)

Data yang diuji melalui uji akar unit berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Untuk mendapatkan hasil uji maka dilakukan perbandingan antara hasil uji-t terhadap nilai kritis McKinnon dan dalam penelitian ini digunakan tingkat keyakinan 10 persen. Hasil uji yang menolak hipotesis maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut stasioner. Hasil uji unit root terhadap level yang menerima hipotesis adanya unit root, maka dapat diartikan bahwa semua variabel-variabel tersebut tidak stasioner. Hasil yang didapatkan menyatakan terdapat semua variabel tidak stasioner, maka data tersebut ditindak lanjuti melalui uji kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji untuk memperoleh bagaimana hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat, meskipun secara individual tidak stasioner. Sehingga kombinasi linear antara variabel dapat menjadi stasioner. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel ekonomi tersebut memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang pada alpha 10 persen.

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Apabila variabel-variabel tersebut terkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Apabila variabel-variabel tersebut tidak terkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang. tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

3. Penentuan *Lag* Optimum

Penentuan panjang *lag* bertujuan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhannya suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel *endogen* lainnya. Apabila panjang *lag* nya terlalu kecil atau panjang *lag* yang digunakan terlalu besar akan membuat model tersebut tidak dapat digunakan karena kurang mampu menjelaskan hubungannya.

Penentuan panjang *lag* optimum dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat *Lag* yang dipilih adalah panjang *lag* menurut kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwartz Criterion* (SC). *Lag* optimum dalam penelitian ini akan ditemukan pada spesifikasi model yang memberikan nilai SBC paling minimum.

4. Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Pendekatan model ECM membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM terdapat beberapa kegunaan, namun yang paling dapat mengatasi masalah *time series* yang tidak stasioner. Model ini dapat digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, sehingga dapat diketahui pengaruh peubah variabel bebas terhadap variabel terikat. Ciri khas dalam uji ECM adalah memasukkan unsur *Error Correction Term* (ECT) ke dalam model. Hasil pengujian dapat diperoleh dengan melihat hasil besarnya koefisien ECT. Koefisien ECT akan menunjukkan kecepatan penyesuaian jangka pendek untuk kembali kekesimbangan jangka panjangnya. Model dalam penelitian adalah valid jika hasil yang didapati dari koefisien ECT adalah negatif dan signifikan secara statistik.

Untuk membahas model ECM ini, misalkan kita punya hubungan jangka panjang atau keseimbangan antara dua variabel y dan x sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t$$

Jika Y berada pada titik keseimbangan terhadap x maka keseimbangan antara dua variabel x dan y pada persamaan terpenuhi. Namun dalam sistem ekonomi pada umumnya keseimbangan variabel-variabel ekonomi jarang sekali ditemui. Bila y_t mempunyai nilai yang berbeda dengan nilai keseimbangannya maka perbedaan sisi kiri dan sisi kanan pada persamaan adalah

$$ECT = Y_t - \alpha_0 - \alpha_1 X_t$$

Nilai perbedaan ect ini disebut sebagai kesalahan ketidakseimbangan, oleh karena itu jika $ect = 0$ tentu y dan x adalah kondisi keseimbangan (Widarjono, 2013).

Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan model fungsi maka didapat persamaan berikut (Gujarati, 2003) :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + EC_{t-1} + e_t \quad (4.1)$$

Model ECM dalam penelitian ini adalah :

1. Model ECM Variabel bebas dan ekspor ke Amerika Serikat.

$$LN_XA_t = \alpha_0 + \alpha_1 LN_PDB_A_t + \alpha_2 LN_RER_A_t + \alpha_3 INF_A_t - EC_{t-1} + e_{t-1} \quad (4.2)$$

LN_XA = Nilai Ekspor ke Amerika
 LN_PDB_A_t = PDB riil Amerika Serikat
 LN_RER_A_t = Kurs Riil
 INF_A_t = Inflasi di Amerika
 α_0 = Konstanta Regresi

2. Model ECM Variabel bebas dan ekspor ke China.

$$LN_XC_t = \alpha_0 + \alpha_1 LN_PDB_C_t + \alpha_2 LN_RER_C_t + \alpha_3 INF_C_t - EC_{t-1} + e_{t-1} \quad (4.3)$$

LN_XC = Nilai Ekspor ke China

LN_PDB_C_t = PDB riil China

LN_RER_C_t = Kurs riil

INF_C_t = Inflasi di China

1, 2, 3 = Koefisien Regresi

e_{t-1} = *Error Correction Term*

α₀ = Konstanta Regresi

Dalam model ekometrika pada penelitian ini menggunakan *full log* untuk menemukan *Standart Error* yang lebih kecil. Dalam penulisan model semua variabel mengalami perubahan dengan mentransformasikan dalam bentuk logaritma natural, namun terdapat satu variabel yang tidak mengalami transformasi tersebut. Dalam hal ini, variabel inflasi tidak mengalami perubahan tersebut. Logaritma natural hanya terdefiniskan terhadap semua bilangan yang *real positif* atau bilangan yang kompleks, sedangkan dalam variabel inflasi terdapat nilai yang betanda negatif. Penulisan model tersebut di dukung juga oleh penelitian Mahendra (2015) yang menuliskan model penelitian dengan variabel inflasi dan variabel suku bunga tidak mengalami perubahan ke dalam bentuk logaritma natural.

5. Uji Hipotesis

Dalam mengevaluasi apakah model yang digunakan sudah baik atau belum, terdapat beberapa kriteria yang memerlukan pengujian secara statistik. Indikator untuk melihat kebaikan model adalah R², F-hitung dan t-hitung. Ukuran ini digunakan untuk menunjukkan signifikan atau tidaknya model yang diperoleh secara keseluruhan. Sehingga

dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya uji t statistik dan uji f statistik.

6. Uji t statistik (Uji Parsial)

Uji t adalah uji secara parsial semua koefisien regresi, untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi t dilihat dari nilai probabilitas yang dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi (0,05). Bila probabilitas $<$, maka variabel tersebut signifikan.

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk menentukan kesimpulan dilakukan perbandingan antara t-hitung terhadap t-tabel. Uji ini dilakukan melalui pengujian hipotesis dengan menentukan H_0 dan H_a .

Penentuan keputusan dalam uji hipotesis pertumbuhan ekonomi :

$H_0 : \beta_1 = 0$ PDB riil Amerika tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_a : \beta_1 > 0$ PDB riil Amerika berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_0 : \beta_1 = 0$ PDB riil China tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_a : \beta_1 > 0$ PDB riil China berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

Penentuan keputusan dalam uji hipotesis kurs riil :

$H_0 : \beta_2 = 0$ Kurs riil Dolar Amerika Serikat Terhadap Rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_a : \beta_2 > 0$ Kurs riil Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_0 : \beta_2 = 0$ Kurs riil Yuan China terhadap Rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai

ekspor Indonesia

$H_a : \beta_2 > 0$ Kurs riil Yuan China terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

Penentuan keputusan dalam uji hipotesis inflasi :

$H_0 : \beta_3 = 0$ Inflasi Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_a : \beta_3 > 0$ Inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_0 : \beta_3 = 0$ Inflasi China tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

$H_a : \beta_3 > 0$ Inflasi China berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia

Untuk memperoleh tingkat keyakinan dan daerah kritis menggunakan formula sebagai berikut :

$$(D_f = n - k - 1)$$

Setelah dilakukan perbandingan antara nilai t-tabel terhadap nilai t-statistik. Maka dengan mudah untuk mengambil kesimpulan, kesimpulan diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

- a. H_0 diterima dengan ketentuan t-hitung < t-tabel, artinya variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen.
- b. H_0 ditolak dengan ketentuan t-hitung > t-tabel, artinya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

7. Uji F statistik

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:177). Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara F- statistik terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara F- statistik terhadap variabel dependen.

Berikut perumusan masalah untuk variabel-variabel dalam penelitian:

- $H_0 = 0$: Rasio PDB riil, Rasio kurs riil, dan Rasio inflasi, secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.
- $H_a \neq 0$: Rasio PDB riil, Rasio kurs riil, dan Rasio inflasi secara bersama-samaberpergah signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Dengan tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5 %.

2) Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , yakni dengan melihat nilai signifikan:

Jika $P\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika $P\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima.

3) Pengambilan keputusan

- a. Uji F-statistik dilakukan dengan membandingkan $P\text{-value}$ F-hitung yang dihasilkan dari model regresi dengan derajat signifikansinya () yaitu 0,05. Kriteria yang digunakan untuk menarik kesimpulan hipotesis adalah jika $P\text{-value}$ F- hitung $< (= 0,05)$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Variabel PDB riil Amerika Serikat dan China mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Maka dapat diambil informasi bahwa nilai ekspor Indonesia peka terhadap PDB riil Amerika dan PDB riil China.
2. Variabel kurs riil Dolar dan Yuan mempunyai pengaruh negatif dan positif serta memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Maka dapat diambil informasi bahwa nilai ekspor Indonesia peka terhadap kurs riil Yuan dan tidak peka terhadap kurs dolar.
3. Variabel inflasi Amerika Serikat dan inflasi China mempunyai pengaruh positif dan signifikan untuk inflasi Amerika Serikat dan tidak signifikan untuk inflasi China terhadap nilai ekspor Indonesia. Maka dapat diambil informasi bahwa nilai ekspor Indonesia dapat pengaruh dari Inflasi Amerika dan tidak memiliki pengaruh dari inflasi China.

B. Saran

1. Pemerintah melalui instansi terkait diharapkan dapat mengontrol volatilitas kurs. Karena hanya volatilitas kurs dapat dikendalikan dari dalam negeri.
2. Pemerintah harus dapat meningkatkan kerjasama perdagangan bilatera antara Amerika Serikat dan China untuk meningkatkan nilai ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarristyadi, Galih. 2011. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Anggraini, Dewi. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Atmadja, Adwin Surja. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkan Kebebasan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. Jurnal Akutansi dan Keuangan Vol. 4. Universitas Kristen Petra.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *www.bps.go.id*. Diakses Februari 2016
- Bank Indonesia. 2015. *www.bi.go.id*. Diakses Agustus 2015.
- Ginting, Ari Mulianti. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Jakarta.
- Gujarati, Damodar, dan Sumarno Zain. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Hapsari, Anggraeni Tri. 2014. Analisis fenomena Kurva J Terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang.
- Jimenez, J.F. 2001. "Business Cycles in Small Open Economies: The Case of Costa Rica Working Paper No. 330
- Khasanah, Eka Siti. 2016. Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Ke tiga Negara Mitra Ekspor Utama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

- Kementerian PPN/ BAPPENAS 2015 Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II
- Lubis, Adrian D. 2012. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor. Peneliti Pada Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri. Kementerian Perdagangan
- Mankiw, N. Gregory. 2008. Makro Ekonomi Edisi 6. Erlangga. Jakarta.
- Masda, Muhammad Fahmi. 2016. Dampak Kebijakan Moneter Tiongkok Terhadap Ekspor Impor Di Kawasan ACFTA (Studi Kasus: Indonesia, Malaysia, Thailand). Universitas Hasanuddin.
- Mutia, Ratna. 2015. Analisis Pengaruh Kurs, PDB, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Thailand). Universitas Diponegoro.
- Nopirin. 2000. Edisi Pertama Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. BPFE Yogyakarta
- Pambudi, Archibald Damar. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Permadani, Sri Pertiwi. 2015. Studi Komparasi Determinan Kinerja Ekspor Crude Palm Oil Antara Indonesia dan Malaysia. Universitas Brawijaya. Malang
- Pramana, Komang Amelia Sri. 2013. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Pratika, Ratih Nuralitha. 2007. Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian (karet Dan Kopi) Di Indonesia. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sihono, Teguh. 2009. Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Prekonomian Asia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Volume 6 Nomor 1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, Gordon dan Willem Thorbecke. 2008. *How Would an Appreciation of the RMB and Other East Asian Currencies Affect China's Exports?*. George Mason University.
- Tambuna, Tulus. 2000. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris. Pustaka LP3ES. Jakarta

Tilova, Reni. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Batubara Indonesia Di Empat Negara Tujuan Ekspor Terbesar. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Veronika, Liana H. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor *Wood* Indonesia Di Cina, Singapura Dan Malaysia Dalam Skema Cina-ASEAN *Free Trade Area*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Widianingsih, Yuli. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Malaysia, Singapura Dan Cina. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

.

.